

BAB III

ISRAILIIYYAT SURAT SHAD DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Israiliyyat dalam Penafsiran Al-Qur'an

1. Definisi *Israiliyyat*

Secara etimologi, *Israiliyyat* adalah bentuk plural dari kata *israiliyah*. Ia berasal dari bahasa *Ibraniyah* (Hebrew) yang tersusun dari kata *isra`* yang berarti hamba, dan *il* yang berarti Allah. Dengan demikian, *Israil* berarti hamba Allah. Yang dimaksud dengan hamba Allah di sini adalah Nabi Ya`qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Kemudian para ulama menggunakan term *Israiliyyat* untuk menyebut kisah-kisah yang masuk ke dalam kebudayaan Islam berdasarkan informasi dari Ahli Kitab, baik Yahudi ataupun Nasrani.¹

Muhammad Abu Syahbah menjelaskan bahwa Taurat berikut penjelasan-penjelasanannya, *asfar* dan apa yang terkandung di dalamnya, Talmud dan penjelasan-penjelasanannya, serta mitos, *khurafat* dan kebatilan yang mereka ciptakan atau mereka nukilkan dari orang lain, maka dari sana terciptalah pengetahuan dan peradaban tentang orang-orang Yahudi. Dan semua ini adalah sumber-sumber asli bagi *Israiliyyat* yang telah memenuhi sebagian kitab-kitab tafsir, sejarah, kisah dan nasihat. Meskipun di dalam sumber-sumber ini terdapat kebenaran, tapi di dalamnya juga terdapat banyak kebatilan.²

Di sisi lain, ada juga yang memperluas definisi *israiliyyat* dengan semua hal yang dimasukkan ke dalam ajaran dan kebudayaan Islam, baik yang bersumber dari Ahli

¹ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit Tafsir*, (Jakarta: QAF, 2019), cet-1, hlm 131.

² Muhammad Abu Syahbah, *Al-Israiliyat Wa Al-Maudhuat Fi Kutub At-Tafsir*, (Cairo: Maktabah As-Sunnah, 1408 H / 1987 M), cet-4, hlm 13.

Kitab ataupun tidak, seperti dongeng-dongeng yang dilansir dari agama Zoroaster, Hindu, Buddha dan sebagainya. Definisi terakhir ini cenderung memperlakukan term *Israiliyyat* secara universal dan komprehensif.³ Semua itu dinamakan *Israiliyyat* karena kisah yang mendominasi dan yang paling banyak dibahas bersumber dari peradaban Bani Israil, atau dari kitab-kitab dan pengetahuan-pengetahuan mereka, atau dari mitos-mitos mereka.⁴

Kaum Yahudi dikenal sebagai kaum yang mempunyai peradaban tinggi dibanding dengan bangsa Arab pada waktu jauh sebelum Islam datang. Mereka memiliki pengetahuan keagamaan berupa cerita-cerita keagamaan dari kitab suci mereka. Pada waktu itu banyak di antara mereka yang pindah ke Jazirah Arab. Ini terjadi kurang lebih pada tahun 70 M. Pada masa itulah diperkirakan terjadinya perkembangan terhadap kisah-kisah *Israiliyyat*. Disadari atau tidak, terjadilah proses percampuran antara tradisi bangsa Arab dengan tradisi Yahudi tersebut. Dengan kata lain, adanya *Israiliyyat* merupakan konsekuensi logis dari proses akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab Jahiliyah dan kaum Yahudi serta Nasrani.⁵

2. Masuknya *Israiliyyat* Dalam Tafsir

Israiliyyat telah ada sejak zaman Rasulullah *shalallahu `alaihi wasallam*, yaitu adanya infiltrasi pemahaman atau penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu yang dengan sengaja disusupkan di tengah umat Islam.<sup>6</sup> Pada saat Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* masih hidup, kisah *Israiliyyat* tidak banyak berkembang di kalangan para sahabat dalam penafsiran Al-Qur'an, sebab beliaulah satu-satunya yang menjadi penjelas (*mubayyin*) berbagai persoalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Para

³ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik ...*, hlm 132

⁴ Muhammad Abu Syahbah, *Al-Israiliyat Wa Al-Maudhuat ...*, hlm 14.

⁵ Raihanah, *Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an*, dalam jurnal *Tarbiyah Islamiyah*, Vol.5, No.1, Juni 2015, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2015), hlm 100.

⁶ Akhmad Sulthoni, *Ad-Dakhil dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2020), cet-1, hlm 17.

sahabat bisa langsung bertanya kepada beliau tentang isi dan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Adz-Dzahabi menunjukkan bahwa masuknya *Israiliyyat* ke dalam tafsir sudah dimulai sejak zaman sahabat. Beberapa sahabat yang tercatat terlibat dalam hal itu diantaranya adalah Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud dan Amru bin 'Ash. Namun keterlibatan mereka dalam hal ini masih dalam batas kewajaran dan tidak berlebih-lebihan. Mereka tidak menanyakan segala hal kepada Ahli Kitab, melainkan hanya dalam penjelasan ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an dan tetap berhati-hati dalam menerima riwayat *Israiliyyat*.⁷

Sepeninggal Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam*, para sahabat tetap berpegang teguh pada prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah. Karena itu, mereka sangat berhati-hati dan teliti dalam menyikapi riwayat *Israiliyyat*. Menurut Fayed, kehati-hatian dan ketelitian sahabat ini dilator belakangi beberapa alasan. *Pertama*, mereka merupakan penerus sekaligus murid-murid baginda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Karenanya tidak mungkin mereka berani melanggar titah baginda secara ekstrim. *Kedua*, mereka tidak memerlukan keterangan dari Ahli Kitab mengenai penafsiran Al-Qur'an, sebab mereka adalah generasi yang hidup dan melihat langsung proses penurunan, penjelasan dan implementasi Al-Qur'an. *Ketiga*, mereka disibukkan dengan dakwah Islam dan pengajaran Al-Qur'an kepada umat. *Keempat*, secara umum, para sahabat meragukan kebenaran isi cerita *Israiliyyat*, sebab cerita-cerita itu kebanyakan dilansir dari Taurat yang notabene sudah mengalami distorsi.⁸

Kondisi di atas terlihat sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan era tabi'in. Pada era ini, tabi'in sangat gencar melansir riwayat-riwayat *Israiliyyat* dalam penafsiran Al-Qur'an. Menurut Fayed, hal ini terjadi karena dua hal. *Pertama*, generasi

⁷ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet-1, hlm 29.

⁸ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik ...*, hlm 136

tabi`in tidak dijamin keadilannya, sehingga tidak mengherankan bila terdapat sebagian dari mereka yang kerap melansir *Israiliyyat* walau tingkat validitasnya tidak benar. *Kedua*, banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam dengan niat yang jelek. Kondisi seperti ini terus diperparah dengan munculnya sekelompok orang dari generasi tabi`in yang melansir berbagai penafsiran dari Ahli Kitab tanpa memilah mana yang shahih dan tidak.⁹

Banyak ulama yang meringkas sanad dan menukil perkataan-perkataan tanpa menyebut orang yang mengatakannya. Dari sinilah, *dakhil* masuk lebih banyak dari sebelumnya, dan kisah yang shahih bercampur dengan yang cacat. Setiap orang bebas mengutarakan pendapat apa saja yang terlintas dalam pikirannya dan setiap orang bersandar pada apa saja yang terbetik dalam benaknya. Kemudian generasi setelahnya menukil perkataan tersebut, karena menyangka bahwa semua itu memiliki sumber, tanpa meneliti apa yang telah diriwayatkan dari ulama *salafush shalih* dan menyeleksi orang-orang yang dijadikan rujukan dalam tafsir.¹⁰

3. Ciri-Ciri Israiliyyat

Maka kita perhatikan lagi riwayat yang tidak sepatutnya diterima oleh kita sebagai kaum muslimin. Kita perhatikan ciri kisah *Israiliyyat* yang disebutkan oleh Rosihon Anwar agar kita mampu membentengi diri kita sendiri dari berita yang tidak benar, yaitu:

- a) Awal sanadnya berupa rawi yang berasal dari ahli kitab (sumber primer), atau berasal dari sahabat / tabi`in / tabi` tabi`in yang terkenal sering meriwayatkan dari ahli kitab.
- b) Sanadnya tidak bersambung kepada Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*.
- c) Isi *matannya* berupa kisah yang asing dan aneh.

⁹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik ...*, hlm 137.

¹⁰ Muhammad Abu Syahbah, *Al-Israiliyyat Wa Al-Maudhuat ...*, hlm 73.

- d) Berupa kisah-kisah masa lampau, dan
- e) Umumnya berisi kisah-kisah yang panjang.¹¹

Maka dengan ciri-ciri dasar ini, diharapkan sebagai orang awam mampu membentengi diri dari berita-berita *Israiliyyat* yang tidak sesuai dengan agama Islam.

4. Perawi *Israiliyyat*

Menurut ulama` tafsir, yang menjadi rujukan riwayat *Israiliyyat* umumnya adalah tokoh-tokoh ahli kitab yang memeluk agama Islam, baik dari kalangan sahabat ataupun tabi`in. Mereka adalah sebagai berikut:

a) Tamim Ad-Daari

Tamim Ad-Daari adalah seorang sahabat yang sebelumnya beragama Nashrani. Beliau memiliki banyak pengetahuan tentang Nashraniyah dan berita-beritanya serta ilmu-ilmu lainnya seperti kisah peperangan dan berita umat terdahulu. Dan disebutkan pula bahwa Tamim Ad-Daari merupakan orang pertama yang mengisahkan riwayat *Israiliyyat*, ia meminta izin kepada Umar bin Khattab dan Umar pun mengizinkannya.¹²

b) Abdullah bin Salam

Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf, Abdullah bin Salam bin Al-Harits Al-Israili Al-Anshari,¹³ masuk Islam sesaat setelah Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* tiba di Madinah pada peristiwa hijrah. Ia merupakan seorang pemuka kaum Yahudi yang memiliki pengetahuan tentang ilmu Taurat dan ilmu Qur`an, sehingga bercampurlah antara pengetahuan mengenai Yahudiyyah dan Silamiyyah. Ia meriwayatkan banyak kisah *Israiliyyat*,¹⁴ riwayat darinya banyak diterima oleh kedua putranya, Yusuf

¹¹ Rosihon Anwar, *M elacak Unsur-Unsur Israiliyyat ...*, hlm 29.

¹² Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Israiliyyat fii At-Tafsir wa Al-Hadits*, (Kairo: Maktabah Wahbah), hlm 71.

¹³ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Maktabah Mush`ab bin Umair, 2004), jilid 1, hlm 133.

¹⁴ *Ibid*, hlm 68.

dan Muhammad serta beberapa perawi lainnya seperti Auf bin Al-Malik dan Abu Hurairah.¹⁵

c) Ka'ab Al-Akhbar

Nama aslinya adalah Abu Ishaq Ka'ab bin Mati' Al-Humairi,¹⁶ dikenal dengan sebutan Ka'ab Al-Akhbar karena pengetahuannya yang luas. Ia berasal dari Yahudi Yaman yang masuk Islam pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab.¹⁷ Banyak riwayat *Israiliyyat* yang dinisbatkan kepadanya. Adapun perawi-perawi yang menerima riwayat darinya diantara lain: Muawiyah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Malik bin Abi Amir Al-Asbani, Atha bin Abi Rabbah dan Abdullah bin Damrah.¹⁸

d) Wahab bin Munabbih

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah, Wahab bin Munabbih bin Siij bin Dzi Kanaz Al-Yamani Ash-Shan'ani.¹⁹ Menyatakan keislamannya pada masa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Wahab bin Munabbih banyak meriwayatkan kisah *Israiliyyat*,²⁰ riwayat-riwayat darinya banyak diterima oleh putranya Abdullah dan Abdurrahman, dan juga diterima oleh Umar bin Dinar,²¹ Abdush Shamad dan Uqail.²²

e) Ibnu Juraij

Nama lengkapnya adalah Abu Khalid Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij yang berasal dari Nashrani.²³ Adapun beberapa perawi yang menerima riwayat darinya antara lain ialah: Ibnu Abbas, Amru bin Ash,

¹⁵ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat* ..., hlm 37.

¹⁶ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir* ..., hlm 135.

¹⁷ *Ibid*, hlm 38.

¹⁸ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir* ..., hlm 38.

¹⁹ *Ibid*, hlm 141.

²⁰ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Israiliyyat fii At-Tafsir* ..., hlm 83.

²¹ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir* ..., hlm 141.

²² Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat* ..., hlm 38.

²³ Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *At-Tafsir* ..., hlm 143.

Muhammad bin Sa'id Al-Kalbi, Muqatil bin Sulaiman dan Muhammad bin Marwan As-Su'udi. Mereka disebut sebagai sumber *Israiliyyat*.²⁴

5. Klasifikasi *Israiliyyat*

Dalam hal ini, secara garis besar para ulama membagi *Israiliyyat* menjadi tiga kategori dalam meriwayatkan *Israiliyyat*. Dan tiga kategori yang akan disebutkan juga dapat dijadikan parameter untuk mengkritisi riwayat-riwayat *Israiliyyat* yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Pertama, riwayat *Israiliyyat* yang diketahui kebenarannya karena sesuai dengan ajaran agama Islam. Kategori pertama ini tentu dapat diterima dan diriwayatkan.²⁵ Karena sejatinya Al-Qur'an adalah kitab yang meluruskan isi ajaran dari kitab-kitab samawi sebelumnya.

Bagian ini memang bisa diterima, akan tetapi kita tidak terlalu membutuhkannya. Karena apa yang kita miliki berupa Al-Qur'an dan hadist telah cukup. Namun Abu Syahbah membolehkan periwayatannya untuk memperkuat bukti kebenaran ajaran Islam dari kitab suci mereka sendiri.²⁶

Kedua, riwayat *Israiliyyat* yang diketahui kebohongannya karena bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya tentang apa yang mereka sebutkan dalam kisah-kisah para nabi, tentang cerita-cerita yang mencemarkan kesucian para nabi.²⁷ Hal ini tentu bertolak dan tidak boleh diriwayatkan kecuali dengan menyebutkan status riwayat tersebut.

Ketiga, riwayat *Israiliyyat* yang tidak diketahui status kebenaran dan kedustaannya karena tidak ada dalil yang menegaskan kebenaran atau kedustaan riwayat tersebut. Kategori ketiga ini adalah bagian yang didiamkan, tidak kita benarkan

²⁴ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat ...*, hlm 38.

²⁵ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik ...*, hlm 138.

²⁶ Muhammad Abu Syahbah, *Al-Israiliyat Wa Al-Maudhuat ...*, hlm 106.

²⁷ *Ibid*, hlm 107.

ataupun kita dustakan. Karena bisa jadi dia benar tapi kita mendustakannya, atau sebaliknya dia batil tapi kita membenarkannya.

Menyikapi kategori ketiga ini para ulama berbeda pendapat. Ibn Timiyah dan Burhan Al-Din Al-Biqā'i membolehkan periwayatannya. Sementara Fayed dan Muhammad Husayn Al-Zahabi berpendapat tidak boleh meriwayatkan *Israiliyyat* jenis ketiga ini, dan lebih baik memilih sikap *tawaquf* seraya mengatakan “kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami”.²⁸

6. Sikap Terhadap *Israiliyyat*

Ketiga kategori di atas bisa kita jadikan parameter dalam mengkaji dan mengkritisi tafsir-tafsir yang menggunakan *Israiliyyat* sebagai alat penafsirannya. Dalam menyikapi riwayat *Israiliyyat*, mufasir juga terpolakan menjadi dua tipologi. *Pertama*, mufasir yang sangat kritis terhadap riwayat *Israiliyyat*. *Kedua*, mufasir yang sekedar melansir riwayat *Israiliyyat* tanpa mengkritisinya.

Ada tahapan yang dilakukan Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* dalam menyikapi riwayat *Israiliyyat* ini. *Pertama*, pelarangan secara keras dan tegas bagi kaum muslimin untuk membaca, bertanya dan mendengarkan kabar yang mengandung *Israiliyyat*.²⁹ Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Jabir ibn Abdullah bahwa Umar ibn Khattab menghadap kepada Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* dengan membawa sebagian dari lembaran Alkitab,

حدثنا سريح بن النعمان، قال: حدثنا هشيم، أخبرنا مجالد، عن الشعبي، عن جابر بن عبد الله : أن عمر بن الخطاب أتى النبي ﷺ بكتاب أصابه من بعض أهل الكتب، فقرأه على النبي ﷺ فغضب وقال : ((أمتهوكون فيها يا ابن الخطاب،

²⁸ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik ...*, hlm 139

²⁹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil ...*, hlm 133

والذي نفسي بيده, لقد جئتكم بها بيضاء نقية, لا تسألوهم عن شيء فيخبروكم بحق فتكذبوا به, أو بباطل فتصدقوا

به, والذي نفسي بيده, لو أن موسى كان حيا, ما وسعه إلا أن يتبعني³⁰

“telah menceritakan pada kami Suraij bin Nu`man, dia berkata: menceritakan kepada kami Husyaim, telah mengkabarkan kepada kami Mujalid dari Asy-Sya`bi dari Jabir bin Abdullah, suatu hari Umar bin Khattab menghadap kepada Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* dengan membawa sebuah kitab yang ia dapatkan dari sebagian Ahli Kitab. Lalu Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* membacanya. Beliau kemudian marah dan bersabda: “Apakah engkau termasuk orang yang bingung, wahai Ibnu Khattab? Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh aku telah datang kepada kalian dengan membawa agama yang putih bersih. Jangan kalian bertanya sesuatu kepada mereka (Ahli Kitab) karena (bisa jadi) mereka mengabarkan kebenaran kepada kalian namun kalian mendustakannya, atau mereka mengabarkan satu kebatilan lalu kalian membenarkan kebatilan tersebut. Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, seandainya Musa masih hidup niscaya tidak diperkenan baginya melainkan dia harus mengikutiku”

Pelarangan ini dilakukan pada awal-awal pertemuan umat Islam dengan Ahli Kitab di Madinah, karena khawatir terjadi campur aduk antara kebenaran dan kebatilan.³¹

Kedua, pemberian izin untuk mendengar riwayat *Israiliyyat* dengan syarat tidak membenarkan atau mendustakan riwayat tersebut, tapi cukup mengatakan “*Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang diturunkan kepada kami...*” (QS. Al-Baqarah [2]: 136). Seperti hadist dari Abu Hurairah juga:

³⁰ Imam Ahmad, *Musnad Al Imam Ahmad Hanbal*, (Beirut: Al-Resalah Publishers, 1998), jilid 23, cet-1, hlm 349.

³¹ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil ...*, hlm 133

كان اهل الكتاب يقرؤون التوراة بالعبرانية ويفسرونها بالعربية لأهل الإسلام فقال له صل الله عليه

وسلم {لاتصدقوا اهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا أمنا بالله وما أنزل إلينا}³²

“Ahli Kitab membacakan Kitab Taurat dengan mempergunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan Bahasa Arab untuk konsumsi orang Arab. Mendengar hal itu Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* bersabda, “janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami”.

Sikap seperti ini terjadi pada pertengahan masa dakwah Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* di Madinah yang mana intensitas pertemuan antara umat Islam dengan Ahli Kitab semakin kuat. *Ketiga*, pemberian izin untuk berdiskusi, melansir dan meriwayatkan *Israiliyyat* dengan syarat riwayat tersebut benar-benar valid dan sesuai ajaran Islam. Sikap ini terjadi di akhir masa dakwah Nabi *Shalallahu `alaihi wasallam* di mana umat Islam sudah sangat kuat dan disegani oleh banyak kalangan.³³

7. Dampak *Israiliyyat*

Dalam bukunya, Akhmad Sulthoni menyebutkan dampak negatif yang akan terjadi jika *Israiliyyat* masuk dalam khazanah tafsir Qur'an:

- a) *Israiliyyat* dapat merusak akidah kaum Muslimin, karena ia mengandung unsur kebatilan yang seringkali berkaitan dengan Allah, peniadaan *'ishmah* para Nabi dan Rasul dari dosa dan meremehkan kedudukan serta kemuliaannya, karena mengandung tuduhan perbuatan buruk yang tidak pantas bagi orang adil, serta merusak keimanan seseorang terhadap kesucian Al-Qur'an.

³² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahiih Al-Bukhaarii*, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2002), cet-1, hadits no 4485, hlm 1099.

³³ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil ...*, hlm 135

- b) Merusak citra agama Islam karena *Israiliyyat* mengandung gambaran seolah-olah Islam adalah agama yang penuh dengan khurafat dan mitos yang tidak ada sumbernya.
- c) *Israiliyyat* menghilangkan kepercayaan kepada ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi`in, atau bahkan kepada para ulama penulis dan penyusun kitab-kitab tafsir.
- d) *Israiliyyat* dapat memalingkan manusia dari maksud dan tujuan utama yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur`an.³⁴

8. Hukum Meriwayatkan *Israiliyyat*

Sebagaimana yang telah tertulis sebelumnya, bahwa secara garis besar para ulama terbagi menjadi dua terhadap periwayatan *Israiliyyat* ini, melarang periwayatannya dan membolehkan periwayatannya. Di bawah ini akan dijelaskan beserta dalil yang mereka gunakan.

- a) Ulama-ulama yang melarang untuk meriwayatkannya didasari oleh keterangan Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abu Hurairah:
 “Ahli Kitab membacakan Kitab Taurat dengan mempergunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan Bahasa Arab untuk konsumsi orang Arab. Mendengar hal itu Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* bersabda, “janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami”.³⁵
- b) Sedangkan para ulama yang memperbolehkan periwayatan *Israiliyyat* juga memiliki landasan pada hadist Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam*, dari Abdullah bin Amr bin Ash:

³⁴ Akhmad Sulthoni, *Ad-Dakhil* ..., hlm 35.

³⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahiiah* ..., hlm 1099.

بلغوا عني ولو آية، وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمدا فليتبوا مقعده من النار

“sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapat dariku, walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa di dalamnya. Barang siapa berbohong atas namaku, maka bersiaplah untuk mengambil tempatnya di dalam neraka”.³⁶

9. Pendapat Ulama Tentang *Israiliyyat*

Berikut pendapat beberapa Ulama terhadap cerita-cerita *Israiliyyat*:

a) Ibnu Taimiyah

Dalam memandang *Israiliyyat*, Ibnu Taimiyah bertolak kepada tiga bagian yaitu: (a) *Israiliyyat* yang masuk ke dalam bagian yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan, (b) *Israiliyyat* yang kita ketahui kedustaannya karena bertentangan dengan syari’at, harus ditolak; (c) *Israiliyyat* yang tidak diketahui kebenaran dan kepalsuannya, harus didiamkan dalam artian tidak didustakan dan tidak juga dibenarkan. Jangan mengimaninya dan jangan pula mendustakannya. Dalam agama, *Israiliyyat* semacam ini tidak banyak memberikan faidah, pendapat serupa juga dikemukakan pula oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani.³⁷

b) Muhammad Husein Adz-Dzahabi

Adz-Dzahabi mengemukakan alasan ulama yang menolak unsur *Israiliyyat*, antara lain:

- a. Dalam Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 13 yang menyatakan bahwa orang Yahudi dan Nasrani telah mengubah, menambah, dan mengurangi kandungan kitab suci mereka, “Mereka gemar mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka telah

³⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahiih ...*, hlm 857.

³⁷ Raihanah, *Israiliyyat dan Pengaruhnya ...*, hlm 108.

diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad), senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat).”³⁸

b. Hadis Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* yang menyatakan:

“Janganlah kamu membenarkan (riwayat) ahlul kitab (Yahuni dan Nasrani) dan jangan pula kamu mendustakan, tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan terhadap apa yang Allah turunkan kepada kami”. (HR. Bukhari).³⁹

c) Ibnu Al-Arabi

Ibnu Al-Arabi memandang perlu membedakan antara *Israiliyyat* yang berkenaan dengan Ahli Kitab dan yang tidak berkenaan dengannya. Jenis pertama dapat diterima karena dianggap sebagai pengakuan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang tentu saja lebih mengetahui dirinya sendiri. Adapun jenis kedua dapat diterima dengan syarat pembawa berita (*rawi*) dan materinya diteliti terlebih dahulu.⁴⁰

d) Muhammad Syaltut

Israiliyyat menurutnya hanya menghalangi umat Islam untuk menemukan petunjuk Al-Qur`an. Kesibukan mereka dalam mempelajarinya pada akhirnya telah memalingkan mereka dari intan dan mutiara yang terkandung dalam Al-Qur`an itu sendiri.⁴¹

e) Abu Zahrah dan Abdul Aziz Jawisy

Menurut Abu Zuhrah, seluruh *Israiliyyat* harus dibuang karena tidak berguna dalam memahami Al-Qur`an. Pendapat senada diungkapkan oleh Abdul

³⁸ Raihanah, *Israiliyyat dan Pengaruhnya ...*, hlm 108.

³⁹ *Ibid*, hlm 109.

⁴⁰ *Ibid*.

⁴¹ Raihanah, *Israiliyyat dan Pengaruhnya ...*, hlm 109.

Aziz Jawasy, ia berpendapat bahwa *Israiliyyat* pada dasarnya telah menyesatkan akal dan menjauhkan umat Islam dari makna Al-Qur'an.⁴²

B. Israiliyyat Surat Shad dalam *Tafsir Al-Azhar*

Dalam sub bab berikut akan dikumpulkan ayat-ayat yang menggunakan riwayat *Israiliyyat* sebagai sumber rujukan penafsirannya dan akan memuat pula penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsirnya yaitu Al-Azhar.

1. Kisah nabi Dawud

Pada kisah nabi Dawud, Hamka mengambil sumber *Israiliyyat* sebagai alat penafsiran untuk menambah wawasan terhadap tafsir kisah nabi Dawud tersebut. Hal ini terdapat pada surat Shad ayat 21 sampai 24.

وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخُسْفِ إِذْ تُسَوِّرُوا الْمِحْرَابَ (٢١)

إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصِمَانِ بَعَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَأَخَكُمُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطُوا وَاهْدِنَا

إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ (٢٢)

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةً وَاحِدَةً فَقَالَ أَكْفُلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ (٢٣)

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ (٢٤)

Pada ayat 21 dikisahkan tentang orang-orang yang datang mengadu kepada nabi Dawud tentang permasalahan mereka:

“Dan apakah telah datang kepadamu berita tentang orang-orang yang berperkara; tatkala mereka itu memanjat pagar” (pangkal ayat 21)

⁴² Raihanah, *Israiliyyat dan Pengaruhnya ...*, hlm 110.

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang datang adalah manusia, ada pula yang menafsirkan bahwa mereka adalah malaikat, dan ada pula yang mengatakan bahwa keduanya adalah Jibril dan Mikail. Sebagian juga berpendapat bahwa mereka adalah malaikat yang menjelma wujud manusia.⁴³

Diceritakan dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwa pada saat itu nabi Dawud sedang bermunajat kepada Allah *Ta'ala* di suatu tempat khusus di balik tembok istananya, karena beliau adalah seorang rasul yang sekaligus menjadi raja. Maka dari itu, tidak sembarang orang bisa masuk ke dalam istananya, lebih-lebih ke dalam *mihrabnya*.⁴⁴ Namun orang-orang yang disebutkan di dalam ayat 21 menerobos masuk ke dalam tempat *khalwat* nabi Dawud dengan memanjat pagar. “sekarang orang-orang itu masuk saja ke dalam tempat khalwat Nabi Dawud dengan memanjat pagar. Itu adalah hal yang mengejutkan dan melanggar aturan sopan santun.”⁴⁵ Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya,

“Seketika mereka itu masuk kepada Dawud, maka terkejutlah dia dari mereka” (pangkal ayat 22)

Terkejutlah nabi Dawud karena kedatangan orang-orang yang memanjat dinding istana, karena sebagai raja pastilah beliau memiliki pengawal. Namun, jika orang tersebut masuk melalui pintu istana, tentu akan berlaku prosedur perizinan terlebih dahulu dari pengawal. Mungkin juga orang-orang tersebut menganggap sulit untuk menemui nabi Dawud karena beliau seorang nabi, dan di lain sisi beliau juga seorang raja.⁴⁶

“Lalu, “mereka berkata, “*Janganlah takut! Ini adalah dua orang berperkara, salah satu diantara kami berbuat aniaya terhadap yang lain.*” Oleh sebab itu “*maka hukumlah di antara kami dengan benar.*” Yaitu dengan

⁴³ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Al-Risalah Publishers, 2002), cet-1, hlm 155.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 7, hlm 541.

⁴⁵ *Ibid*, hlm 542.

⁴⁶ *Ibid*.

hukum yang adil. “*Dan janganlah menyimpang*” dari keadilan, sehingga yang teraniaya kembali mendapatkan haknya.”⁴⁷

“*Dan berilah petunjuk kepada kami dengan sebaik-baik jalan*” (ujung ayat 22)

Maka mulailah nabi Dawud, dalam kedudukannya sebagai hakim tertinggi, mengadakan pertanyaan serta penyelidikan kepada orang yang meminta keadilan tentang pokok permasalahan yang terjadi. Kemudian yang mengadu menjelaskan,

“*Sesungguhnya dia ini adalah saudaraku*” (pangkal ayat 23)

Hamka memaknai kata akhi dengan berbagai macam arti. Kata *akhi* di sini memiliki arti saudara, baik saudara seayah dan seibu, seayah lain ibu, seibu lain ayah, atau bahkan sesama orang beriman juga bisa disebut sebagai *akhi*. Dan beliau juga mengambil referensi dari penafsiran Abdullah bin Mas`ud,

“Saudara” kita jadikan arti dari akhi. Orang yang satu ayah dan satu ibu disebut *akh*. Orang yang satu ayah saja lain ibu disebut *akh* juga. Orang yang satu ibu lain ayah juga disebut *akh*. Orang beriman sesama beriman, disebut *akh* juga. Menurut tafsir dari Abdullah bin Mas`ud, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim arti saudaraku dalam ayat ini ialah kawanku seagama.”⁴⁸

“*Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing, sedang aku hanya mempunyai seekor saja.*” Besar kemungkinan jika dua orang tersebut mengembalakan kambing di tempat yang berdekatan atau bahkan dalam satu padang rumput, sehingga tiap hari mereka bertemu.⁴⁹ Kemudian, kata Hamka, semakin lama pengembala yang memiliki banyak kambing ingin mengambil kambing milik saudaranya agar genap menjadi 100,

“Kian lama kian berangan-angan yang memiliki Sembilan puluh Sembilan ekor itu, kalau kambing yang hanya seekor itu digabungkan saja kepada kambingnya yang 99 ekor, niscaya cukuplah kambingnya 100 ekor.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 7, hlm 542.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

Angan-angan seperti ini senantiasa tumbuh pada orang yang timbale kelobaan apabila dia telah mulai kaya. Dia hendak bertambah kaya lagi. Dengan bermacam akal dia hendak mencoba menambah kekayaan itu. tetapi, orang yang berkambing satu ekor itu, meskipun kambingnya hanya satu, dia tetap hendak mempertahankan haknya.”⁵⁰

“Lalu dia berkata, “serahkanlah kambingmu itu kepadaku!” dan dia mengalahkanku dalam pertengkaran” (ujung ayat 23)

Itulah bunyi pengaduan orang yang hanya memiliki satu ekor kambing kepada nabi Dawud tentang bagaimana perlakuan saudaranya yang kaya terhadap dirinya.

“Berkata dia (yaitu nabi Dawud), “sesungguhnya dia telah menganiaya engkau dengan meminta menggabungkan kambingmu dengan kambingnya yang banyak itu.” (pangkal ayat 24)

Dalam ayat disebutkan (نعجة) yang memiliki arti kambing betina. Maka orang tersebut tidak akan mau menyerahkan kambing betina satu-satunya. Namun dia juga tidak mau menggembalakan kambingnya ditempat terpisah yang jauh karena ternyata dia juga berharap suatu saat kambing jantan milik saudaranya mau mengawini kambing betinanya, agar kambing betinanya mengandung dan berkembangbiak. Inilah yang dikhawatirkan pemilik sembilan puluh sembilan kambing. Mungkin timbul rasa dengki jikalau kambing saudaranya berkembangbiak oleh pejantan miliknya.⁵¹

“Maka timbullah rupanya suatu waktu pertengkaran, karena si kaya ternyata ingin hendak mempunyai kambing betina yang satu ekor kepunyaan temannya itu. Mungkin pula mulanya secara halus, secara bujuk rayu dan sebagainya, namun si miskin tetap mempertahankan haknya. Akhirnya karena mereka mempunyai raja yang adil merangkap Nabi yang dihormati, mereka pergi bertahkim kepada nabi dan raja mereka, Nabi Dawud.”⁵²

Maka keluarlah keputusan nabi Dawud bahwa yang memiliki sembilan puluh sembilan ekor kambing telah berlaku aniaya, jika dia memang benar memaksa untuk

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 542.

⁵¹ *Ibid*, hlm 543.

⁵² *Ibid.*

mengambil kambing betina milik saudaranya tersebut. Sedangkan yang memiliki seekor kambing betina tetap berharap kambingnya akan berkembang biak asal si kaya sudi membantunya, bukan malah mengambil alih kambingnya.⁵³

Kemudian nabi Dawud melanjutkan nasihatnya, kata beliau “Dan sesungguhnya banyak diantara orang yang bersekutu berlaku sewenang-wenang kepada yang lain.” Artinya, pada mulanya hubungan antar teman itu baik-baik saja, tetapi jika sudah ada yang merasa dirinya kuat maka mulailah yang kuat itu akan menindas yang lemah.⁵⁴

“Dan Dawud menduga bahwa kami sedang mengujinya, maka bersujudlah dia dan bertaubat” (ujung ayat 24)

Ada sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa taubatnya nabi Dawud dikarenakan tergesa-gesanya beliau dalam melakukan pertimbangan dan memberi keputusan. Maka memohon ampunlah beliau kepada Allah *Ta'ala* karena kurang teliti dalam mengintrogasi dan langsung menjatuhkan putusan.⁵⁵

“Maka kami beri ampunlah dia atas yang demikian itu. Dan sesungguhnya baginya di sisi kami adalah sangat dekat dan sebaik-baik tempat kembali” (Ayat 25)

Banyak pula pendapat ahli tafsir mengenai penafsiran kejadian dalam ayat ini. Ada yang menyangkut pautkan kejadian ini dengan suatu kisah yang tertulis di dalam Kitab Perjanjian Lama seperti yang dikutip oleh Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, Samuel II, Pasal 11, tentang Nabi Dawud:

“Pada suatu hari berjalan-jalan di atas sutuh istananya, tiba-tiba kelihatan olehnya seorang perempuan sedang mandi bertelanjang. Perempuan itu sangat cantik. Lalu Dawud menyuruh menyelidiki perempuan itu siapa. Lalu didapat keterangan bahwa dia itu istri dari seorang pahlawan perangnya yang bernama Uria. Maka Dawud mendapat akal yang sangat buruk, yaitu dikirimnya perintah kepada Panglima Perangnya yang bernama Yoab, supaya

⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 7, hlm 543.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

Uria itu dibawa ke medan perang dan diletakkan di barisan paling muka supaya dia mati terbunuh di medan perang. maksud Dawud itu berhasil karena Uria memang mati di medan perang, lalu istrinya diambilnya.”⁵⁶

Namun ada beberapa perbedaan teks yang dikutip oleh Hamka dengan tulisan asli yang terdapat dalam Perjanjian Lama Terjemahan Baru tentang cerita Dawud, Uria dan istrinya. Yang pertama, cerita ini ada pada pasal 2 sampai pasal 27. Kedua, pada Alkitab tidak tertulis bahwa istri dari Uria mandi dengan bertelanjang badan.

“11:2 Sekali peristiwa pada waktu petang, ketika Daud bangun dari tempat pembaringannya, lalu berjalan-jalan di atas sotoh istana, tampak kepadanya dari atas sotoh itu seorang perempuan sedang mandi; perempuan itu sangat elok rupanya. 11:3 Lalu Daud menyuruh orang bertanya tentang perempuan itu dan orang berkata: "Itu adalah Batsyeba binti Eliam, isteri Uria orang Het itu."”⁵⁷

Ketiga, bahwa setelah Dawud melihat perempuan tersebut, mereka tidur bersama dikediaman Dawud.

“11:4 Sesudah itu Daud menyuruh orang mengambil dia. Perempuan itu datang kepadanya, lalu Daud tidur dengan dia. Perempuan itu baru selesai membersihkan diri dari kenajisannya. Kemudian pulanglah perempuan itu ke rumahnya.”⁵⁸

Keempat, setelah kejadian malam tersebut, istri Uria mengandung anak Dawud, dan kejadian inilah yang menjadikan Dawud mengirim Uria di barisan terdepan medan perang sampai terbunuh dan Dawud menikahi istri Uria.

“11:5 Lalu mengandunglah perempuan itu dan disuruhnya orang memberitahukan kepada Daud, demikian: "Aku mengandung." ... 11:14 Paginya Daud menulis surat kepada Yoab dan mengirimkannya dengan perantaraan Uria. 11:15 Ditulisnya dalam surat itu, demikian: "Tempatkanlah Uria di barisan depan dalam pertempuran yang paling hebat, kemudian kamu mengundurkan diri dari padanya, supaya ia terbunuh mati" 11:16 Pada waktu

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 7, hlm 545.

⁵⁷ <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=2sa&chapter=11> diakses pada hari Sabtu tanggal 25 Juni 2022 pukul 21:40

⁵⁸ <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=2sa&chapter=11> diakses pada hari Sabtu tanggal 25 Juni 2022 pukul 21:43

Yoab mengepung kota Raba, ia menyuruh Uria pergi ke tempat yang diketahuinya ada lawan yang gagah perkasa. 11:17 Ketika orang-orang kota itu keluar menyerang dan berperang melawan Yoab, maka gugurlah beberapa orang dari tentara, dari anak buah Daud; juga Uria, orang Het itu, mati.”⁵⁹

Kelima, Dawud menikahi istri Uria setelah selesai masa berkabungnya.

“11:26 Ketika didengar isteri Uria, bahwa Uria, suaminya, sudah mati, maka merataplah ia karena kematian suaminya itu. 11:27 Setelah lewat waktu berkabung, maka Daud menyuruh membawa perempuan itu ke rumahnya. Perempuan itu menjadi isterinya dan melahirkan seorang anak laki-laki baginya. Tetapi hal yang telah dilakukan Daud itu adalah jahat di mata TUHAN.”⁶⁰

Dalam *Tafsir Al-Azhar* disebutkan bahwa cerita di dalam Kitab Perjanjian Lama, Samuel II Pasal 11, memiliki tambahan riwayat di dalam kitab-kitab tafsir. Seperti yang tertulis dalam tafsir Al-Qurthubi bahwa pada saat itu nabi Dawud meminta ujian sebagaimana ujian nabi nabi terdahulu. Maka ketika Dawud berada di dalam mihrabnya dan menyibukkan diri dengan shalat dan membaca Zabur, Lalu setan datang menjelma burung merpati berbulu emas di hadapan beliau, sehingga hati beliau tertarik kepadanya. Lalu dihentikanlah shalatnya dan dikejanya burung tersebut, sebab burung tersebut terlihat sangat jinak. Lalu dikejar burung emas itu dan hinggap di jendela kamarnya. Namun mata beliau tertuju kepada perempuan cantik sedang mandi pada sebuah perigi di dalam kebunnya sehingga baginda lupa kepada burung emas yang sedang dikejanya saat itu. Saat wanita itu sadar sedang diperhatikan, maka wanita tersebut menutupi badannya dengan rambut panjangnya.⁶¹

Diketahui bahwa wanita tersebut adalah istri dari Auriya bin Hannan, yang sedang pergi berperang bersama Ayyub bin Shuriya. Julukan dari Auriya adalah

⁵⁹ <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=2sa&chapter=11> diakses pada hari Sabtu tanggal 25 Juni 2022 pukul 21:47

⁶⁰ <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=2sa&chapter=11> diakses pada hari Sabtu tanggal 25 Juni 2022 pukul 21:52

⁶¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami` Li Ahkam ...*, hlm 157.

saifullah pada zaman nabi Dawud. Ketika Auriya menghunuskan pedangnya sambil bertakbir, maka ikut bertakbir pula Jibril pada sisi kanannya dan Mikail pada sisi kirinya. Maka Dawud mengirim surat kepada Ayyub untuk mengutus Auriya dalam perang Tabut dan dia meninggal sebagai seorang syahid. Setelah berakhir masa *iddah*-nya, Dawud kemudian menikahinya. Kelak dari wanita tersebut lahirlah Sulaiman bin Dawud.⁶²

Ada riwayat lain tentang tafsiran ayat tersebut yang menyebutkan bahwa orang yang memanjat pagar itu adalah malaikat. Mereka bertanya tentang 99 ekor kambing betina, yang sebenarnya mereka tidak mempunyai kambing sebanyak itu. Akan tetapi mereka membuat permisalan tersebut agar Dawud mengerti apa yang dimaksud. Menurut tafsiran tersebut Dawudlah yang memiliki istri 99 orang, dan Urialah yang beristri satu, yang kemudian Istrinya dirampas setelah dia kirim terlebih dahulu suaminya ke medan perang.

“Diterangkan dalam tafsir itu, bahwa orang yang memanjat pagar itu ialah malaikat. Mereka bertanya tentang 99 ekor kambing betina, dengan seekor lagi adalah sindiran belaka. Menurut tafsiran itu Dawudlah yang beristri 99 orang, dan Urialah yang beristri satu orang. Lalu istrinya dirampas dan dia dikirim lebih dahulu ke medan perang.”⁶³

Hal ini sejalan dengan perkataan Imam Qurthubi yang menjelaskan bahwa orang arab sering mengkiasakan wanita dengan kambing betina atau domba. Sebab, sebagaimana wanita, kambing itu bersifat pendiam dan lemah. Terkadang wanita juga dikiasakan dengan unta atau kerbau atau kuda betina, sebab semuanya dikendarai – layaknya wanita.⁶⁴

Menurut tafsir tersebut, orang-orang yang memanjat dinding Itu adalah malaikat yang datang sebagai utusan Allah, untuk memberi peringatan kepada Dawud atas

⁶² *Ibid*, hlm 158.

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 545.

⁶⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami` Li Ahkam ...*, hlm 164.

kesalahannya. Setelah memberi peringatan itu, maka keluarlah dari pengakuan Dawud sendiri bahwa perbuatan tersebut adalah sebuah perbuatan dzalim, kemudian malaikat-malaikat tersebut menghilang. Maka sadarlah Dawud atas kesalahannya, lalu dia segera bersujud memohon ampun atas dosanya itu kepada Allah.

“Kata tafsir itu, kedatangan orang-orang memanjat dinding itu adalah sebagai utusan Allah, malaikat-malaikat, guna member ingat Dawud akan kesalahannya. Setelah member ingat itu, dan keluar dari pengakuan Dawud sendiri bahwa perbuatan itu adalah aniaya, malaikat-malaikat itu gaib tidak kelihatan lagi. Maka insafilah Dawud akan dirinya, lalu segera dia bersujud memohon ampun dosanya itu kepada Allah”⁶⁵

Hamka mengutip penafsiran Al-Qurthubi dalam kitabnya cerita tentang penyesalan Dawud dari kesalahannya. Diceritakan bahwa Dawud “menangis tersedu-sedu menyesali dosanya dan bersujud empat puluh hari lamanya sampai dari banyaknya air mata keluar, basahlah tanah tempat sujud dan lantaran itu tumbuhlah rumput di sana.”⁶⁶

Dalam *Tafsir Al-Azhar* juga ditulis bahwa ada riwayat dalam tafsir karya Imam Al-Qurthubi menulis riwayat semacam ini dari Wahhab bin Munabbih, bahwa setelah empat puluh hari nabi Dawud bersujud dan menangis, datanglah Jibril setelah 40 tahun yang mengabarkan bahwa dosanya telah diampuni oleh Allah *Ta'ala*, namun dia belum juga mau mengangkat kepalanya. Maka Jibril bertanya mengapa dia masih belum mau mengangkat kepala padahal dosanya telah diampuni, dia menjawab bahwa dia belum puas. Lalu Allah *Ta'ala* menyuruhnya untuk ziarah ke makam Uria.

“Lalu Allah *TA'ALA* menyuruhnya ziarah ke kuburan Uria. Dia pun pergi ke sana dan mengucapkan salam kepada Uria dan memanggil dia, “Wahai saudaraku Uria! Uria menjawab dari dalam kuburnya, “Labbaik. Siapa yang memanggil aku dan memutuskan daku dari kelezatanku? Siapa yang membangunkan daku dari nyenyak tidurku?”

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jilid 7, hlm 545.

⁶⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam* ..., hlm 176.

Dawud menjawab, “Aku, saudaramu Dawud. Aku datang kemari meminta maaf dan kerelaanmu, sebab akulah yang mendorongkan engkau ke garis depan sampai mati terbunuh.”

“Terimakasih aku ucapkan kepada engkau. Sebab dengan melalui pintu syahid itu engkau dorongkan daku masuk surga. Aku maafkan kesalahanmu.”⁶⁷

Disebutkan juga bahwa sejak dia sadar dari kesalahannya itu, dia tidak mau duduk kecuali bersama orang-orang yang bersalah. Dan dia tidak mau minum kalau tidak bercampur dengan air matanya. Dia selalu membawa roti kering untuk dia makan, dan roti itu baru basah dan lunak setelah terkena air matanya. Sebelum dia menyesal dari salahnya —menurut riwayat tersebut— separuh malam dia habiskan untuk shalat dan siangya ia berpuasa berganti hari. Tetapi semenjak dia menyesali dosanya, dia shalat semalam penuh dan puasa setahun penuh. Dia meminta kepada Allah *Ta`ala* agar dosanya itu dituliskan di telapak tangannya, supaya dia selalu sadar dan menyesal. Permohonannya dikabulkan dan dosa itu pun tertulis di tangannya.”⁶⁸

Ibnu Katsir memberikan komentar terhadap penafsiran tentang kisah nabi Dawud yang terlihat menjatuhkan harga dirinya sebagai seorang nabi. Di dalam kitabnya Tafsir Ibnu Katsir tertulis “para ahli tafsir telah menyebutkan berbagai kisah kisah yang berkaitan dengan ayat-ayat ini yang kebanyakan diambil dari *israiliyyat*, dan tidak ada satu hadist shahih dari Rasulullah yang mampu kita pegang sebagai pedoman.”⁶⁹

Ibnu Hazmin, sebagaimana yang tertulis dalam *Tafsir Al-Azhar*, juga berkomentar terhadap cerita tersebut. Beliau mengatakan bahwa semua cerita tersebut semata-mata hanyalah sebuah fitnah kepada nabi Dawud, karena tidak mungkin seorang nabi menghancurkan keharmonisan tetangganya, bahkan sampai merencanakan pembunuhan hanya karena ingin menikahi istri tetangganya. Kemudian

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jilid 7, hlm 548.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Ibnu katsir, *Tafsir Al-Qur`an Al-`Adzim*, (Dammam: Dar Ibnu Al-Jauzi, 2010), cet-1, hlm

juga tidak selayaknya seorang nabi menghentikan shalatnya hanya karena ingin menangkap seekor burung. Semua ini bukanlah perbuatan orang yang baik-baik dan bertakwa.⁷⁰

Syaikh Burhan Al-Biqalaly juga mengatakan bahwa “Cerita nabi Dawud mencintai istri orang, lalu suaminya disuruh ke medan perang barisan depan agar mati di sana, supaya istrinya beliau ambil, adalah termasuk dalam rangkaian cerita-cerita bohong orang Yahudi.”⁷¹

Hamka sendiri juga mengomentari tentang cerita sujudnya nabi Dawud selama 40 tahun lamanya, “janganlah ditanyakan, bagaimana mungkin seorang bersujud sampai empat puluh tahun, bersujud sambil menangis, dan air mata jatuh ke bumi, sampai bumi menjadi basah dan subur, sampai rumput tumbuh di situ.”⁷²

2. Kisah nabi Sulaiman

Pada kisah nabi Sulaiman juga terdapat kisah *Israiliyyat* yang dimuat oleh Hamka, kisah tersebut terletak pada ayat 31 sampai 34.

إِذْ عَرَضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِبَادُ (٣١)

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ (٣٢)

رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ (٣٣)

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ (٣٤)

"(Ingatlah) ketika suatu sore dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang jinak dan tangkas" (ayat 31)

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 546.

⁷¹ *Ibid*, hlm 547.

⁷² *ibid*, hlm 549.

Sulaiman sama seperti ayahandanya Dawud, yaitu seorang nabi rasul yang merangkap menjadi raja. Pada zamannya, Bani Israil mencapai puncak kejayaannya. Kekuasaan dan kebesaran kerajaan nabi Sulaiman lebih besar dari kerajaan ayahnya. Di dalam tafsirnya, Hamka menyebutkan keterangan dari Alkitab pada Kitab Raja-Raja I Pasal 4 yang menerangkan betapa besarnya kerajaan Sulaiman, sampai untuk hidangan kerajaan setiap harinya memotong beberapa sapi, unta, dan kambing yang tambun. Pada pasal 4 ayat 26 disebutkan, bahwa kandang tempat menyimpan kereta, yaitu kendaraan buat berperang saja sebanyak 40.000. Orang yang dilatih naik kuda tidak kurang dari 12.000 orang.⁷³ Namun setelah dicek ternyata keterangan tersebut ada pada Kitab Raja-Raja I pasal 22 sampai pasal 26 yang berbunyi,

“4:22 Adapun persediaan makanan yang diperlukan Salomo untuk sehari ialah tiga puluh kor tepung yang terbaik dan enam puluh kor tepung biasa, 4:23 sepuluh ekor lembu gemukan dan dua puluh lembu gembalaan dan seratus ekor domba, belum terhitung rusa, kijang, rusa dandi dan gangsa piaraan ... 4:26 lagipula Salomo mempunyai kuda empat puluh ribu kandang untuk kereta-keretanya dan dua belas ribu orang berkuda.”⁷⁴

Di sini dapat kita gambarkan seberapa besar jumlah tentara Sulaiman, sehingga raja-raja di seluruh Arabia dan Mesir menjadi tunduk di bawah naungan baginda, di antaranya Ratu Balqis dari Saba (Arabia Selatan atau negeri Yaman sekarang). Maka ayat yang tengah kita tafsirkan ini menjelaskan salah satu kegiatan itu, yaitu adanya pertunjukan ketangkasan kuda-kuda peperangan. Diterangkan tentang keadaan kuda itu dalam ayat, yaitu *shaafinaatin* = (صافنات), yang berarti tegak dengan tenang sehingga mampu mengangkat kakinya yang sebelah. Di samping tenang dengan

⁷³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 7, hlm 556.

⁷⁴ <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=1Raj&chapter=4> diakses pada hari Minggu tanggal 26 Juni 2022 pukul 10:00

mengangkat satu kakinya sedikit ke atas, kuda-kuda itu pun *jiyaad* = (جِيَاد) artinya tangkas saat dia berlari.⁷⁵

Jika dihubungkan dengan keterangan Kitab Raja-Raja I (Perjanjian Lama) yang mengatakan bahwa orang yang terlatih menunggang kuda jumlahnya mencapai 12.000 orang, dapat kita bayangkan sendiri berapa banyak kuda tunggangan perang yang dipelihara oleh nabi Sulaiman. Rupanya saat sore hari sering diadakan pertunjukan lari dan ketangkasan kuda untuk menghibur raja.⁷⁶

"Maka dia pun berkata, "sesungguhnya aku menyukai hal yang baik (kuda), yang membuatku mengingat akan (kekuasaan) Tuhanku" (pangkal ayat 32)

Orang-orang besar selalu mempunyai hobby. Hobby adalah bahasa Inggris yang berarti kesukaan. Mungkin mereka mengambil langsung dari bahasa Arab yaitu *hubbiy* (kecintaan). Maka hobi nabi Sulaiman ialah menyayangi kuda-kuda yang tangkas itu, sehingga dikabarkan sampai 12.000 kandang kuda disediakan dan ada 40.000 kendaraan berkuda. Semuanya itu beliau cintai karena ingat kepada kebesaran Allah *Ta'ala*. Maka nabi Sulaiman menyaksikan pertunjukan ketangkasan kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan tangkas di waktu berlari, sampai matahari terbenam, yang di akhir ayat disebutkan (حتى توارت بالحجاب) *"sampai tidak terlihat kuda-kuda tersebut (karena gelap sebab tenggelam matahari)"*⁷⁷

Hamka menuliskan sebuah riwayat tentang tafsir ayat ini, bahwa nabi Sulaiman sedang asik bermain kuda atau asik melihat kuda-kudanya berpacu, sampai beliau lupa bahwa waktu Ashar sudah lewat dan matahari sudah terbenam. Maka beliau amat

⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., jilid 7, hlm 556.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., jilid 7, hlm 557.

sangat kesal. Lalu beliau menyuruh untuk membawa kembali kuda-kuda itu ke hadapannya untuk disembelih karena telah melalaikannya dalam mengerjakan shalat.

“bahwa Nabi Sulaiman sedang asik bermain kuda, atau asik melihat kuda-kudanya berpacu, 1.000 ekor banyaknya. Sehingga dari sangat asiknya beliau lupa bahwa waktu Ashar sudah luput dan matahari sudah terbenam. Maka kesallah beliau amat sangat. Lalu beliau bertitah menyuruh bawa kembali kuda-kuda itu ke hadapannya. Setelah berada di hadapannya beliau sembelihlah kuda itu satu demi satu. Sebab telah mengganggunya akan mengerjakan shalat.”⁷⁸

Al-Qusyairi mengatakan bahwa pada waktu itu belum ada shalat Zhuhur atau shalat Ashar. Yang ada baru shalat *nawaaqfil* (sunnah). Karena asiknya dengan kuda, beliau lupa shalat, tetapi tidak ada orang yang berani mengingatkan. Setelah beliau teringat akan shalat timbullah rasa kesal beliau, lalu disuruhnya untuk membawa kembali kuda-kuda itu dan dipotongnya. Bukan kuda itu yang dia hukum, melainkan dirinya sendiri karena telah lalai dalam beribadah. Kemudian daging-daging itu beliau bagi-bagikan sebagai sedekah.⁷⁹

Ibnu Hazmin Al-Andalusi, dalam *Tafsir Al-Azhar*, menulis dengan tegas bahwa, “Tafsiran orang bahwa beliau membunuh kuda-kuda itu karena itulah yang merintanginya akan shalat, adalah cerita *khurafat* yang dikarang-karang, bohong, menjemukan, dan dingin... lalu mengarang cerita bahwa seorang Nabi melalaikan waktu shalat.”⁸⁰

Ada pula kisah yang kata Hamka “lebih hebat” dalam menafsirkan ayat tersebut. Dalam riwayat lain yang dikutip oleh Hamka menyebutkan “bahwa kata-kata Nabi Sulaiman, "Kembalikanlah dia kepadaku," ialah dia meminta supaya matahari dikembalikan, jangan matahari itu meneruskan peredarannya terlebih dahulu,

⁷⁸ *Ibid*, hlm 558.

⁷⁹ *Ibid*.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 559.

melainkan kembali sebentar, sehingga belum jadi hari malam.” Ibnu Abbas mengatakan, bahwa cerita itu didengarnya dari Ka'ab Al-Ahbaar.⁸¹

Salah satu perawi dari kisah-kisah semacam ini adalah Ka'ab Al-Akhbar, seorang pendeta Yahudi (akhbar) yang masuk islam di zaman Khalifah Umar bin Khattab. Namun tidak semua ahli tafsir terpengaruh oleh cerita-cerita yang aneh semacam ini. Tidak semua ahli tafsir sepakat dengan kisah ini, ada pula yang menjelaskan makna ayat ini dengan, “bahwa Nabi Sulaiman menyapu leher kuda dan kakinya adalah karena menghormatinya dan beliau berkata, “Engkau aku sediakan untuk Sabilillah.”⁸²

"Dan sesungguhnya telah kami uji Sulaiman dan kami jadikan tergeletak atas kursinya suatu tubuh, kemudian dia bertaubat" (ayat 34)

Ujian macam apa yang dihadapi oleh nabi Sulaiman yang disebutkan dalam ayat tersebut? Dan tubuh apakah yang tergeletak di atas singgahsananya?

Kita lihat uraian dari Fakhruddin Ar-Razi dalam *Tafsir Al-Azhar*. Kata beliau, "Mereka itu salah paham tentang maksud dari bunyi ayat “Dan sesungguhnya telah Kami uji Sulaiman”.⁸³ Adapun orang-orang yang berlebih-lebihan dan menyukai cerita-cerita ganjil mereka salinkan beberapa hikayat.

Cerita pertama tentang ekspansi nabi sulaiman ke sebuah pulau di tengah lautan. Nabi Sulaiman menakhlukkan negeri tersebut, membunuh raja dan menawan tuan putrinya.

“mereka katakan bahwa ada sampai berita kepada Sulaiman bahwa ada satu kota di satu pulau di laut. Maka menyerbulah Sulaiman dengan tentaranya ke kota itu dihantarkan oleh angin, lalu negeri itu dirampasnya dan raja negeri itu dibunuhnya. Maka ditawannya tuan putri anak raja itu yang bernama Jarradah, seorang perempuan yang sangat cantik, sehingga Sulaiman tertarik memilikinya. Perempuan itu langsung masuk Islam dan Sulaiman sangat cinta

⁸¹ *Ibid*, hlm 558.

⁸² *Ibid*.

⁸³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 560.

kepadanya. Tetapi putri itu selalu menangis saja teringat akan ayahnya. Lantaran itu diperintahkanlah oleh Sulaiman kepada seorang setan untuk membuat satu berhala menyerupai wajah ayah putri itu dan diberi berpakaian menyerupai pakaian ayahnya itu. Maka tiap pagi tiap petang pergilah tuan putri itu bersama dayang-dayangnya bersujud kepada patung ayahnya tersebut. Lalu hal itu diberitahukan oleh Aashaf kepada Sulaiman, lalu dihancurkanlah patung tersebut dan dihukumnya perempuan itu dan dia sendiri, Sulaiman,. keluarlah ke tanah padang belantara seorang diri. Dia duduk tafakur beralaskan pasir dalam keadaan bertobat kepada Allah *Ta'ala*.⁸⁴

Ada pula tambahan dalam kisah tersebut yang menyebutkan bahwa setelah putri Raja Lautan itu menyembah patung ayahnya yang dibuat oleh setan, Sulaiman tertarik pula hendak menyembah dan memujanya. Tiba-tiba jatuhlah cincin kebesarannya itu dari jarinya dan tidak dapat ditahan olehnya. Maka berkatalah Aashaf, "engkau telah termakan fitnah lukisan itu, wahai Sulaiman. Maka dari itu bertaubatlah engkau!"⁸⁵

Tentang cincin kebesaran nabi Sulaiman, Hamka menuliskan sebuah kisah tentang setan yang menyerupakan wujudnya seperti Sulaiman dan mengambil cincin kekuasaannya. Dalam tafsir Al-Qurthubi disebutkan bahwa nama setan tersebut adalah Shakhr bin Umair.⁸⁶

“maka adalah seorang pula dayang-dayang beliau bernama Aminah. Perempuan ini pun telah melahirkan anak-anak Nabi Sulaiman karena telah dijadikan gundik. Apabila Sulaiman akan pergi bersuci atau akan menggauli salah seorang istrinya dibukanya cincinnya dan disimpankannya kepada dayang Aminah itu, padahal tuah kekuasaannya terletak pada cincin itu. Pada suatu hari cincin itu ditinggalkannya pada Aminah. Maka sepeninggal beliau datanglah Setan Lautan menemui Aminah dengan meniru rupa nabi Sulaiman, lalu dia berkata, “Hai Aminah! Mana cincinku?” Setelah cincin itu diserahkan oleh Aminah karena disangkanya bahwa yang datang meminta itu memang Sulaiman, maka dipakai cincin itu oleh setan itu dan dia pergi duduk ke atas mahligai kedudukan Sulaiman. Lalu datanglah burung-burung, jin-jin dan

⁸⁴ *Ibid*.

⁸⁵ *Ibid*, hlm 561.

⁸⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami` Li Ahkam ...*, hlm 199.

manusia menghormatinya karena mereka pun menyangka semua bahwa itu benar-benar Sulaiman.”⁸⁷

“Setelah datang Sulaiman yang sebenarnya meminta cincinnya kepada Aminah, telah diusir oleh Aminah dan tidak diakui bahwa itu Sulaiman. Maka maklumlah Sulaiman, bahwa dia telah ditimpa bencana. Maka pergilah dia naik dan turun rumah, memberitahu, “Saya Sulaiman”, namun tidak ada orang yang menyambut melainkan diusir orang dan disiramkan orang tanah ke atas kepalanya sambil memaki-makinya. Kemudian pergilah dia ke tepi laut menolong-nolong nelayan pemukat ikan, karena perutnya sudah sangat lapar. Lalu dilemparkan oranglah kepadanya seekor dua ekor ikan untuk dimakannya sehari. Empat puluh hari lamanya dia bernasib demikian, yaitu sebanyak berhala yang disembah dalam rumahnya.”⁸⁸

“Maka timbullah syak wasangka Aashaf dan orang tua-tua Bani Israil atas pemerintahan setan ini. Lalu pergilah Aashaf kepada istri-istri Sulaiman menanyakan perangai Sulaiman itu di rumah. Mereka menjawab bahwa sedang kami haid dia minta mendesak juga bersetubuh dan habis bersetubuh tidak pernah mandi janabah. Ada juga yang menceritakan, bahwa segala hukumnya berlaku kecuali kepada perempuan-perempuan. Rupanya setelah diketahui orang rahasianya terbanglah setan itu dan dilemparkannya cincin itu ke lautan, lalu ditelan oleh seekor ikan. Maka jatuhlah ikan itu ke tangan Sulaiman dan seketika dibelahnya perutnya bertemulah cincinnya. Segeralah cincin itu dipakainya dan bersujudlah dia kepada Allah *Ta'ala* bersyukur, dan pulanglah dia kembali kepada kerajaannya dan segera ditangkapnya setan itu dibenamkannya ke dalam sebuah batu besar, disumbatnya keras-keras lalu dilemparkannya ke laut.”⁸⁹

Cerita ketiga, nabi Sulaiman pernah bertanya kepada setan, dalam tafsir Al-Qurthubi disebutkan namanya adalah Ashif,⁹⁰ bagaimana caranya kalian menipu daya manusia? Maka menjawablah seekor setan, “Perlihatkanlah kepada aku cincin engkau!” Lalu dilepaskan oleh Sulaiman cincinnya dan diserahkan kepada setan

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 560.

⁸⁸ Hamka, *Tafsir ...*, hlm 561.

⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 561.

⁹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam ...*, hlm 200.

itu. Oleh setan cincin tersebut dilemparkan ke laut, lalu dimakan oleh ikan dan lepaslah kerajaan Sulaiman dari dirinya dan duduklah setan ke atas kursi kerajaannya.⁹¹

Maka kesimpulan dari beberapa hikayat yang telah disampaikan di atas, menurut orang-orang yang menafsirkan dengan cerita tersebut, inilah tafsir dari ayat “Sesungguhnya telah Kami uji Sulaiman”, yaitu nabi Sulaiman ditimpa fitnah semacam itu dan lanjutan ayatnya “Kami geletakkan di atas kursinya suatu tubuh” yang kata mereka bahwa tubuh tersebut adalah setan yang pergi duduk ke atas kursi kebesaran nabi Sulaiman.

Menurut tafsiran yang keempat, Sulaiman diberi fitnah oleh Allah *Ta'ala* sebab dia bersembunyi saja dalam istananya selama tiga hari tiga malam, tidak keluar menemui orang banyak. Itulah sebab dicabut kekuasaan dari tangannya dan didudukkan setan ke atas kursinya sebagai hukuman atas dirinya. Demikian Ar-Razi menguraikan tafsir yang dipakai oleh tukang karang cerita yang tidak memiliki dasar yang kuat.⁹²

Kemudian di dalam *Tafsir Al-Azhar* dijelaskan alasan Ar-Razi, tentang mengapa kita tidak bisa menerima penafsiran mereka,

1. Kalau benar setan sanggup menyerupai rupa dan bentuk para nabi, maka tidak ada lagi hukum syariat yang bisa kita percayai. Karena bisa jadi orang yang dianggap Muhammad, Isa, Musa dan lainnya merupakan setan yang menyamar untuk menipu dan memperdaya manusia.
2. Jika setan sanggup melakukan hal tersebut kepada nabi Sulaiman, maka mereka lebih sanggup lagi berbuat hal demikian terhadap ulama-ulama dan orang-orang yang zahid terhadap dunia ini. Dengan membunuh mereka, membakar karya-karya mereka dan menghancurkan rumah kediaman mereka.

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 561.

⁹² *Ibid.*

3. Apakah layak Allah membiarkan setan berbuat hal keji terhadap istri-istri nabi Sulaiman?
4. Kalau benar bahwa Sulaiman mengizinkan putri raja yang ditawannya menyembah patung ayahnya, maka jelaslah bahwa perbuatan Sulaiman adalah sebuah kekufuran. Kalau Sulaiman tidak mengizinkannya, maka perempuan itu yang pantas mendapat hukuman, bukan nabi Sulaiman.⁹³

Ibnu Katsir juga berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Hamka, bahwa semua cerita ini didapatkan dari Ahlul Kitab, karena di antara mereka ada yang tidak mempercayai kenabian Sulaiman, maka jelaslah mereka mendustakan kenabiannya. Itulah sebabnya kenapa banyak kata-kata yang keji dalam cerita-cerita semacam ini.⁹⁴

3. Kisah Nabi Ayyub

Hamka juga memasukkan sumber *Israiliyyat* pada kisah nabi Ayyub, sebagaimana yang tertulis pada tafsir ayat 41 sampai ayat 44. Nabi Ayyub berbeda dengan dua nabi yang diceritakan sebelumnya. Nabi Dawud dan nabi Sulaiman adalah seorang nabi yang juga menjadi raja.

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ (٤١)

اٰكْضْ بِرَجْلِكَ هٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ (٤٢)

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لَأُولِي الْأَلْبَابِ (٤٣)

وَحُذِّ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (٤٤)

“Dan ingatlah hamba kami Ayyub” (pangkal ayat 41)

Jalan kehidupan nabi Ayyub berbeda dengan dua nabi yang disebutkan sebelumnya, Dawud dan putranya Sulaiman. Kedua nabi ini adalah raja, hidup dalam kemewahan, dalam istana yang penuh kekayaan dan rezeki berlimpah. Namun, dalam

⁹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., jilid 7, hlm 562.

⁹⁴ *Ibid.*

kedudukannya yang tinggi tetap saja Allah *Ta'ala* akan mendatangkan ujian terhadap mereka. Sedangkan nabi Ayyub, menurut umumnya ahli tafsir, beliau dulunya adalah orang yang kaya-raya, namun kemudian jatuh bangkrut, kemudian mengidap penyakit.⁹⁵

“Ketika dia menyeru kepada Tuhannya, “sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana” (ujung ayat 41)

Kata Hamka “tafsir dari ayat ini sudah tentu dicampuri lagi oleh Israiliyyat”⁹⁶ dongeng-dongeng Bani Israil yang sebagian penafsir meyakini kisahnya dan disukai oleh penyebar berita ganjil agar lebih dramatis dalam bercerita, yang kemudian diceritakan kepada orang-orang yang suka mendengar cerita-cerita seperti itu.

Seperti kisah setan yang meminta izin kepada Allah *Ta'ala* untuk memperdaya dan mengganggu nabi Ayyub, dan permintaannya itu dikabulkan oleh Allah *Ta'ala*. Yang pertama diganggu oleh setan adalah harta bendanya sampai habis. Kemudian diganggu juga badannya sampai habis terkena kudis dan juga membuat jijik orang yang mendekatinya karena berbau anyir.⁹⁷

Kisah ini juga diceritakan oleh Al-Qurthubi dalam tafsirnya. Dahulu iblis memiliki tempat berdiam di langit ke tujuh. Kemudian Allah *Ta'ala* berkata kepadanya, “mampukah kau menggoda hambaku Ayyub walau sedikit?” dan iblis menjawab, “wahai Allah, bagaimana saya bisa menggodanya, sedangkan dia selamat dari ujian harta melimpah dan anak yang banyak? Tetapi jika Kau mengujinya dengan kefakiran dan mencabut hartanya sekaligus, saya yakin dia tidak lagi taat kepadamu.” Maka Allah memberikan iblis kuasa terhadap harta dan keluarga Ayyub. Namun sampai harta dan keluarganya habis, iblis tetap gagal menggodanya. Dan dia meminta kepada Allah kuasa atas badannya, maka Allah memberinya kuasa atas semuanya

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 566.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

kecuali lisan, hati dan pandangannya. Inilah kata mereka tafsir dari (أَيُّ مَسْنِي الشَّيْطَانُ) (بُنْصِبْ وَعَذَابٌ).⁹⁸

Hamka menyebutkan bahwa pada masanya ada kebiasaan orang-orang yang setelah salam dalam shalat mereka menyapukan telapak tangannya ke tempat shalat lalu mengusapkannya ke ubun-ubun. Kata mereka perbuatan yang dilakukan tersebut mengikuti kebiasaan nabi Ayyub yang memungut ulat dari ubun-ubunnya yang berserakan ke tempat sujud.

“Ada kebiasaan orang apabila selesai shalat memberi salam ke kanan dan ke kiri, sehabis memberi salam itu lalu menyapukan telapak tangannya ke tempat shalat lalu menyapukannya ke ubun-ubunnya. Kata mereka perbuatan menyapu lantai dengan telapak tangan dan membawanya ke ubun-ubun itu ialah menuruti perbuatan Nabi Ayyub ketika beliau memilih ulat yang berserakan ke tempat sujudnya dan ubun-ubunnya kalau dia sujud. Maka kalau dia telah selesai shalat, dari sangat kasihannya kepada ulat-ulat itu, lalu disapunya dari tempat sujudnya dan dikembalikannya kepada ubun-ubunnya.”⁹⁹

Pada kebiasaan seperti yang disebut di atas, Hamka memberikan komentar bahwa tidak masuk akal jika seorang Nabi melakukan hal yang kotor semacam itu, memungut kembali ulat-ulat tersebut, tidak dibuang tetapi malah dikembalikan ke kepalanya. Dan penyakit apakah yang menimpa nabi Ayyub sampai muncul ulat di kepalanya, tidak ada riwayat yang menunjukkan hal itu.¹⁰⁰

Ada juga sebuah *Israiliyyat* yang ditulis Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* tentang ayat ini, kata beliau bahwa kisah tersebut sebenarnya tidak ada hubungannya dengan keluhan nabi Ayyub tapi orang-orang menyangkut pautkannya dengan ayat ini.

⁹⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami` Li Ahkam ...*, hlm 211.

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 566.

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 566.

“Ada disebutkan pula dalam suatu *Israiliyyat*, cerita dongeng yang tidak sesuai dengan bunyi keluhan Ayyub ini. Yaitu dikatakan bahwa dalam sangat sakitnya Ayyub ini turunlah iblis dari langit tingkat ke tujuh, datang menemui istri Ayyub yang setia itu, merupakan dirinya lebih besar dari anak Adam biasa, gagah dan cakap. Lalu dia berkata kepada perempuan itu, “Aku ini adalah Allah *TA`ALA* pencipta bumi. Segala yang diderita suamimu itu adalah perbuatanku. Setelah hal ini dilaporkan oleh istrinya, murkalah Ayyub sehingga dia bersumpah kalau dia sembuh akan memukul istrinya.”¹⁰¹

“... iblis berkata kepada kepada istri nabi Ayyub, bahwa dia adalah Tuhan penguasa bumi ini, yang kalau ditinggalkan mengingat Allah dan sujud kepadaku, niscaya akan aku sehatkan dia kembali.”¹⁰²

Ulama kalangan madzhab Maliki, Ibnul Arabi membantah segala cerita yang menghubungkan iblis dan setan dengan sakit yang diderita oleh nabi Ayyub. Dalam *Tafsir Al-Azhar* tertulis,

“Apa yang dikatakan oleh tukang-tukang tafsir bahwa iblis bertempat dilangit ketujuh sehari dalam setahun adalah perkataan yang batil. Sebab dia telah diusir dari sana ke bumi ini dengan laknat, kutuk dan sumpah. Mana mungkin dia akan dibiarkan naik ke tempat yang diridhoi Allah? Lalu naik ke langit ketujuh tempat semayam nabi-nabi? Menembus lapisan langit yang lain, lalu duduk di tempat kedudukan Ibrahim al-Khalil?”¹⁰³

“Dan ambillah dengan tanganmu rumput seikat, maka pukullah istrimu dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah.” (pangkal ayat 44)

Apa yang menyebabkan nabi Ayyub diwajibkan oleh Allah *Ta`ala* untuk memenuhi apa yang dia sumpahkan?

Sebagaimana kisah *Israiliyyat* yang kita singgung di awal tadi, yaitu bahwa setan pergi memperdaya istrinya, meminta untuk disampaikan kepada nabi Ayyub agar dia menyembah setan yang mengaku sebagai penguasa bumi ini. Anjuran setan itu

¹⁰¹ *Ibid*, hlm 567.

¹⁰² *Ibid*.

¹⁰³ *Ibid*.

disampaikan oleh istrinya kepada nabi Ayyub, lalu nabi Ayyub marah dan bersumpah akan memukul istrinya sebanyak 100 kali saat dia sembuh nanti.¹⁰⁴

Adapun Al-Qurthubi menyanggah tentang kisah istri nabi ayyub yang ragu terhadap penjelmaan setan. Beliau berkata, tidak mungkin istri seorang nabi menjadi ragu dengan perkataan seperti ini yang jauh dari kewajaran. Bagaimana mungkin ada tuhan yang melarang menyebut nama Allah dan memberikan syarat agar disembuhkan dengan menyembahnya, padahal dia seorang nabi yang senantiasa mengagungkan Allah *Ta'ala*.¹⁰⁵

Tentang sumpah nabi Ayyub ini, Hamka hanya menyukupkan ceritanya dengan kisah yang telah disebutkan di atas. Sedangkan dalam tafsir Al-Qurthubi, setidaknya ada 4 pendapat berbeda tentang sumpah nabi Ayyub ini.

Pertama, Diriwayatkan Ibnu Abbas RA bahwa iblis datang menemui Ayyub dalam wujud seorang dokter. Iblis berkata bahwa dia sanggup mengobati penyakitnya, "Aku akan sembuhkan kamu, dengan syarat setelah sembuh kamu berkata, 'Kamulah yang telah menyembuhkan aku'. Aku tidak meminta balasan selain itu." Istrinya menjawab, "Ya," seraya memberi isyarat kepada suaminya agar berkata, "Ya." Karena itu Ayyub bersumpah akan memukulnya nanti. Ayyub berkata pada istrinya, "Celakalah kamu, itu syetan."¹⁰⁶

Kedua, Diriwayatkan oleh Sa'id bin Al-Musayyab bahwa istrinya datang membawakannya roti dalam jumlah yang berlebih. Ayyub khawatir istrinya berkhianat, karena itu dia bersumpah akan memukulnya kelak.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., jilid 7, hlm 570

¹⁰⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam* ..., hlm 214.

¹⁰⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam* ..., hlm 217.

¹⁰⁷ *Ibid.*

Ketiga, Diriwayatkan Yahya bin Sallam dan lainnya bahwa syetan menyesatkan istrinya dengan mengatakan pada istri Ayyub untuk membujuk suaminya agar menyembelih seekor kambing, yang dengan itu penyakitnya akan sembuh, dan istrinya menceritakan hal itu kepada Ayyub, maka dari itu Ayyub bersumpah hendak memukulnya kelak sebanyak 100 kali.¹⁰⁸

Keempat, Ada yang mengatakan bahwa istrinya memotong rambut panjangnya dan menjualnya dengan dua adonan roti, sebab sudah tidak ada lagi sesuatu yang akan dihidangkan kepadanya. Padahal jika hendak berdiri dari tempatnya, rambut istrinya yang menjadi pegangan Ayyub. Karena itu dia bersumpah hendak memukul istrinya kelak bila sembuh.¹⁰⁹ Dan inilah sebab yang lebih masuk akal menurut Hamka sebagaimana yang diceritakan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya.

Ketika Ayyub sembuh dan pulang ke rumahnya, dia melihat tentang kesetiaan istrinya selama ini. Kasih yang tak pernah berubah, bagaimanapun keadaan suaminya. Namun dia sudah terlanjur bersumpah, dan sebagai seorang nabi, dia harus menghargai sumpahnya. Maka nabi Ayyub bingung, dengan apa dia akan memukul istrinya sebanyak 100 kali. Maka turunlah firman Allah sebagai jalan keluar atas kebimbangan nabi Ayyub, *"Dan ambillah rumput seikat dengan tanganmu, maka pukullah istrimu dengannya agar kamu tidak melanggar sumpahmu."*¹¹⁰

Ulama berselisih pendapat tentang berapa lama Ayyub mengalami cobaan? Ibnu Abbas RA berkata, "7 tahun, 7 bulan, 7 hari dan 7 jam." Wahhab bin Munabbih berkata, "Ayyub mengalami masa cobaan selama 7 tahun sebagaimana Yusuf dipenjara selama 7 tahun. Bukhtanashar disiksa dan beralih bentuk menjadi hewan selama 7 tahun." Demikian yang disebutkan Abu Nu'ain. Ada yang mengatakan, "10 tahun." Ada yang mengatakan, "18 tahun." Demikian yang diriwayatkan oleh Anas, sebagaimana yang

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm 218.

¹⁰⁹ *Ibid*.

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar ...*, jilid 7, hlm 570.

disebutkan AI-Mawardi. Menurut Al-Qurthubi, “Ibnu AI-Mubarak menyebutkan, dia berkata: Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab bahwa pada suatu hari Rasulullah *SHALALLAHU `ALAIHI WASALLAM* bercerita tentang Nabi Ayyub, yakni tentang musibah yang menimpanya selama 18 tahun. Hadits ini disebutkan juga oleh AI-Qusyairi." Ada yang mengatakan, "Selama 40 tahun".¹¹¹

¹¹¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Al-Jami` Li Ahkam ...*, hlm 217.

No.	Nabi	Ayat	Kisah	Analisa
1.	Nabi Dawud	Ayat 21-23	Kisah tentang Dawud menghentikan shalat untuk mengejar burung. Kisah tentang keinginan Dawud untuk menikahi istri prajuritnya. Dan, kisah dua malaikat yang masuk ke tempat ibadah Dawud untuk memberi peringatan kepada Dawud karena telah membuat makar untuk mendapatkan istri dari prajuritnya.	Kisah semacam ini kebanyakan diambil dari cerita <i>Israiliyyat</i> , dan tidak ada satupun hadist shahih yang dapat dijadikan landasan. Hamka mengatakan bahwa yang dating adalah anak Adam yang berperkara tentang kambing betina sebagaimana lafadz ayatnya.
		Ayat 24-25	Kisah tentang taubatnya nabi Dawud dengan bersujud selama 40 tahun hingga tumbuh rumput ditempat sujudnya.	Hamka memberikan komentar tentang kisah ini. Bagaimana mungkin seorang bersujud selama 40 tahun sambil menangis sampai bumi subur dan tumbuh rumput di situ.
2.	Nabi Sulaiman	Ayat 32	Kisah tentang Sulaiman yang menyembelih kuda-kudanya karena menyesal terlalu asyik menonton pertunjukan kuda sehingga lalai dalam ibadahnya	Hamka mengutip pendapat Ibnu Hazmin Al-Andalusi, Tafsir tentang Sulaiman membantai kuda ini adalah cerita <i>khurafat</i> . Dan cerita tentang seorang nabi yang lalai akan shalat adalah cerita karangan.
		Ayat 33	Kisah tentang Sulaiman yang mengembalikan matahari yang akan terbenam agar naik lagi	Dalam hal ini Hamka mengutip perkataan Al-Qurthubi, bahwa tidaklah boleh disandarkan kepada nabi yang <i>ma'shum</i> bahwa dia akan melakukan perbuatan yang merusak
		Ayat 34	Kisah tentang Sulaiman yang kehilangan cincin kekuasaannya dan akhirnya setan mengambil alih kerajaannya dengan menyerupai Sulaiman	Hamka dengan tegas mengatakan bahwa cukuplah kita memahami teks ayat tentang kisah ini, tidak perlu dicari dan dita'wil tentang jasad siapa yang ada diatas singgahsana Sulaiman. Dan jauh sekali dengan maksud ayat jika dikatakan bahwa jasad itu adalah setan yang duduk di atas singgahsana Sulaiman
3.	Nabi Ayyub	Ayat 41	Kisah tentang Iblis yang turun dari langit ke tujuh karena diminta Allah untuk menguji Ayyub	Hamka mengatakan bahwa tidak mungkin Allah bercakap-cakap dengan pemimpin seluruh kesesatan. Dan mana mungkin Iblis dibiarkan naik

				bersemayam di langit ketujuh, tempat kedudukan Ibrahim.
		Ayat 44	Kisah tentang Iblis yang menyamar menjadi Tuhan untuk bernegoisasi dengan istri Ayyub menjanjikan kesembuhan suaminya dengan syarat sujud kepadanya	Hamka mengutip pendapat Al-Qurthubi, tidak mungkin istri seorang nabi menjadi ragu dengan perkataan yang jauh dari kewajaran. Bagaimana mungkin ada tuhan yang melarang menyebut nama Allah dan memberikan syarat agar disembuhkan dengan menyembahnya, padahal dia seorang nabi yang senantiasa mengagungkan Allah <i>Ta'ala</i>